

BAB II KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Guru
 - a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.²¹ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar karena disini konteks utamanya adalah strategi dalam pembelajaran maka, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan,²² sehingga strategi merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David dalam Sanjaya “strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of designed to achieves a particulareducational goal*”. Jadi disini dapat dipahami, bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu pendidikan tertentu.²³

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

²² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.126.

Sementara konsep yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran ialah signifikansi (kebermaknaan), feasibilitas (pertimbangan), relevansi (sesuai), kepastian, ketelitian, adaptabilitas (lentur atau tidak kaku), waktu, mentoring, isi perencanaan seperti: tujuan yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bantuan fisik, struktur organisasi, serta yang paling penting adalah konteks sosial.²⁴ Strategi pembelajaran seperti pendapat dari para ahli, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan suatu fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dapat dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi suatu sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 19

- 3) Kemp (1995) dalam Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan juga efisien.
- 4) Sedangkan Gulo (2002) menyimpulkan strategi pembelajaran yaitu:
 - a) Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
 - b) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
 - c) Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju menuju tujuan yang telah ditetapkan. Urutan dalam membawakan pengajaran antara lain dengan memberikan kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup.
- 5) Menurut pendapat Hamzah B. Uno bahwa kegiatan pendahuluan disini dimaksudkan untuk menarik perhatian, minat, atau meningkatkan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta memberikan pemahaman sekaligus penguatan peserta didik.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik antara lain, penyampaian tujuan pembelajaran khusus, yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut kemudian melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai/dikuasai pada akhir kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam yaitu strategi yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai strategi pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran

²⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2012), hal. 4

tersebut dinamai metodologi pengajaran.²⁶ Jadi keduanya perlu diterapkan secara detailnya.

Dalam penggunaan strategi pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat strategi dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.²⁷

Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditujukan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqob). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat:53, al-Ghasyiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan

²⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), edisi pertama cet. kedua, hal. 176

²⁷ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), edisi pertama cet. ketiga, hal.166

keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al - Ankabut: 45, Thaha: 132, Al-Baqarah: 183).

Selain hal tersebut ada pula faktor-Faktor yang perlu di pertimbangkan dalam Menyusun strategi dalam pembentukan karakter religius dimana strategi akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut:

1) Faktor tujuan dan bahan pelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. emikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkanpun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih sebuah strategi.

Islam memberikan panduan dan arahan tentang cara menggunakan strategi dengan memperhatikan tujuan dan bahan pelajaran, yaitu berpadunya metode dan cara-cara dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak islam yang mulia. Pendidik muslim, baik sebagai bapak, guru, atau da'i, mengambil tujuan-tujuan metode, prinsip dan alat-alatnya dari akhlak islam. Misalnya guru memulai pelajarannya dengan menyebut nama Allah dan

memuji kepada-Nya, serta bersholawat yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya.²⁸

2) Faktor peserta didik

Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibani mengatakan: “maka diantara kewajiban guru muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri bio-psikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang guru muslim wajib memelihara dan mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya.

3) Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus pula menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Lingkungan dirumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan strategi pengajaran.

4) Faktor alat dan sumber belajar

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan strategi pengajaran. Hal ini perlu

²⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., hal. 199-200

dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk simulasi, eksperimen, dan sebagainya.

5) Faktor kesiapan guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Penggunaan metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode tersebut, karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.²⁹ sehingga seluruh factor di atas begitu penting untuk dipertimbangkan sehingga hal tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi dalam menanamkan sikap toleransi beragama.

Selain strategi yang baik hasil daripada yang dilakukan haruslah dievaluasi guna melihat perkembangan dari strategi yang dilakukan. Pendapat Zainal Arifin evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam memberikan ajaran. Menurut Zainal Arifin ada 7 variabel evaluasi hasil pembelajaran yaitu: (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan

²⁹ *Ibid.*, hal. 200-202

peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. (2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. (3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik. (4) Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (5) Untuk seleksi. (6) Untuk menentukan kenaikan kelas. (7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴ Dari variabel-variabel tersebut kemudian dapat dinilai sejauh mana strategi pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Guru

1) Pengertian Guru

Dalam segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedang pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak). Namun rasanya tidak mungkin seorang pendidik bisa merubah perilaku peserta didik tanpa melakukan pengajaran.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan

dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Jadi pendidik pastilah pengajar, sedang pengajar belum tentu sebagai seorang pendidik³⁰

Menurut Basyiruddin Usman (2002: 2) guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut Ngalim Purwanto (1994: 126) guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan dalam pasal 39 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah: Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.³¹

³⁰ M. Shabir U., *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2, 2015, hal. 222

³¹ Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hal. 1-2

Dalam konteks pendidikan Islam, ada dijumpai beberapa kata untuk menunjukkan istilah guru, antara lain ada istilah untadz, mudarris, mu'alilim, mu'addib, mursyid, murabbi, dan lain-lain. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik (guru), antara lain:

a) Mu'allim

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran:48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya :

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

Kata 'allama yang bentuk isim fa'ilnya menjadi mu'allim, adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan baik secara teoritis maupun praktis.

b) Murabbi

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' : 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kata murobbi bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, mengarahkan, memelihara peserta didiknya.

c) Mudarris

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ

ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ

Artinya :

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata mudarris merupakan bentuk isim fa'il dari kata darrasa, yang bisa diartikan sebagai pendidik yang mampu mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

d) Mursyid

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ

الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي

فَجْوَةٍ مِنْهُ ۖ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ

الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya :

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Istilah mursyid biasanya diperuntukkan guru thariqah yaitu guru yang menjadi figur teladan bagi muridnya, memiliki wibawa yang tinggi mengamalkan ilmu secara konsisten dan bertaqarrub kepada Allah SWT.

e) Mu'addib

Kata mu'addib diambil dari bentuk isim fa'il dari kata addaba yang bisa diartikan sebagai orang (guru) yang mendidik budi pekerti murid-muridnya sehingga menjadi orang yang beradab dan berakhlaq mulia.

Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik atau guru, karena pada dasarnya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengarahan, bimbingan atau pengalaman kepada orang lain.

2) Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi (1979: 154-155), ada 2 tugas utama bagi setiap guru, yaitu:

a) Tazkiyyah

Yaitu bertugas untuk menumbuhkembangkan, menyucikan dan membersihkan diri peserta didiknya agar dekat kepada Sang Pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya, yang pada akhirnya terhindar dari siksa api neraka. Allah Swt berfirman :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

الْكِتَابِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Agar bisa melaksanakan tugas yang pertama ini, sudah seharusnya bila setiap guru membekali dirinya untuk menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Baqarah: 44

b) Ta'lim

Yaitu bertugas mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu kauniyah maupun ilmu-ilmu qauliyah, kepada akal peserta didiknya agar mereka dapat meresapinya dalam hati dan menerapkannya dalam segala perilaku dan kehidupan.

Kedua tugas utama guru, baik tugas tazkiyah maupun ta'lim, terasa begitu penting. Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat Islam seorang figur ideal sebagai guru utama yaitu Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan:

3) Keutamaan Guru

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang bertugas sebagai guru pada khususnya, dan pendidik pada umumnya. Bukti penghormatan Islam kepada jabatan sebagai guru

yang dihimpun dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits Nabi dan pendapat ulama.³²

- a) Guru senantiasa dalam naungan Rahmat Allah
- b) Guru termasuk sebaik-baiknya manusia

Guru yang mengajar Al-Qur'an, baik bacaannya maupun isi kandungannya mencakup berbagai ilmu pengetahuan, Allah lewat Rasulnya telah memberikan predikat sebagai orang yang terbaik di kalangan umatnya.

- c) Guru kedudukannya mendekati Rasul

Menurut Syauqi Bey di dalam syairnya yang berisi penghormatan terhadap ustadz (Athiyah al-Abrasyi, 1964: 119) sebagai berikut:

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas tidak hanya dari segi intelektualitas dan keterampilannya saja, tetapi juga dari segi perilaku dan moralnya. Allah mengingatkan dalam QS. An-Nisa': 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

³² Mangun Budiyo, *Guru Ideal...*, hal. 21-22

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Disinilah arti penting barisan para guru. Guru merupakan wailah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa agar memiliki 6 kekuatan, yaitu:

1. Quwwatul aqidah, yaitu kekuatan keyakinan, keimanan atau ideologi power yang lurus dan kokoh.
2. Quwwatul Khuluqi, yaitu kekuatan moral atau akhlak terpuji
3. Quwwatul ilmi, yaitu kekuatan iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi)
4. Quwwatul Iqtishadi, yaitu kekuatan ekonomi
5. Quwwatul Ijtima'i, yaitu kekuatan persatuan dan kesatuan
6. Quwwatul jismi, yaitu kekuatan badan yang sehat

Nasikh Ulwan (1985: 265) mengutip pendapat Ibnu Mas'ud r.a yang menyatakan bahwa ada 3 golongan yang harus ada ditengah-tengah manusia, yaitu:

1. Harus ada pemerintah yang menegakkan hukum diantara mereka. Kalau tidak, maka sebagian manusia akan memakan manusia yang lain.

2. Harus ada penjual buku. Kalau tidak niscaya ilmu Allah akan musnah
 3. Harus ada guru yang mengajar anak-anak mereka dan menerima gaji dari pengajarannya itu. Kalau tidak, niscaya mereka akan buta huruf.³³
- 4) Syarat-syarat menjadi guru
- a) Harus mempunyai kemampuan pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya harus meliputi pemahaman wawasa, pemahaman peserta didik dan pengembangan kurikulum
 - b) Harus memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, arif, bijaksana, demokratis, jujur, dan sportif.
 - c) Harus memiliki kepribadian sosial meliputi mampu berkomunikasi dengan baik, mengerti tentang teknologi, bergaul secara efektif dan mampu menerapkan persaudaraan.
 - d) Harus memiliki kemampuan profesional yaitu kemampuan dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya.
- 5) Peran Guru

³³ Mangun Budiyo, *Guru Ideal...*, hal. 5-6

Peran dalam hal ini diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang yaitu guru sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial.

a) Guru Sebagai Pengajar

Dalam mengajar, guru membantu murid untuk mempelajari hal-hal yang mereka tidak ketahui dan memahami apa yang mereka telah pelajari. Dalam mengajar, guru menerangkan, menjelaskan, dan memberi tahu.

b) Guru Sebagai Pendidik

Mendidik adalah membantu murid supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri

c) Guru Sebagai Pembimbing

Dalam tugas pokoknya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna sesuai dengan kodrat yang dimiliki murid

d) Guru Sebagai Organisator

Mengajar adalah mengorganisasikan lingkungan, yaitu mengorganisasikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar. Artinya menyusun dan mengatur urutan sejumlah kegiatan-kegiatan murid yang sedang belajar.

e) Guru Sebagai Administrator

Guru sebagai administrator mengerjakan tugas-tugas administrasi meliputi perencanaan kemudian persiapan dan menulis semua laporan-laporan hasilnya.

f) Guru Sebagai Penasihat

Guru memberi nasihat sebagaimana orang tua murid-murid itu memberi nasihat namun kedudukannya terjadi di sekolah, murid yang sering terganggu menghadapi teman-temannya pasti akan lari keada gurunya untuk mencari nasihat dan jalan keluar.

g) Guru sebagai penilai atau evaluator

Dalam membuat penilaian, guru harus memahami para muridnya dalam hubungannya dengan lingkungan entah keluarga masyarakat ataupun masyarakat.

2. Kajian Tentang Pembentukan Karakter Religius

a. Makna Pembentukan Pendidikan Karakter Religius

Penanaman pendidikan karakter religius dalam konteks ini sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral pada bangsa ini. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kasus narkoba, korupsi dan aksi kekerasan sudah menjadi masalah moral yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter religius melalui berbagai kegiatan.

Sudirman N. menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.³⁴

Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.³⁵

Menurut Fakry Gaffar dalam bukunya Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Menurut pakar ESQ Indonsia, Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter religius pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual secara otomatis.

Sedangkan marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

³⁴ Sudirman N, *ilmu Pendidikan*.(Bandung:Remaja Rosdakarya,1987) hal 4

³⁵ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*.(Jakarta:Grasindi,2007) hal 80

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.³⁶

Dalam dunia pendidikan mengenai pendidikan karakter religius di bahas oleh Teuku Ramli Zakaria dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Religius bahwa pendidikan karakter religius merupakan sebuah pendidikan yang secara sadar dan nyata mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi baik karena itu menjadi tujuan utamanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pembentukan karakter religius ini merupakan proses menuju kebaikan yang nantinya mampu membawa keberkahan dalam kehidupan peserta didik karena itu proses pembentukan karakter religius harus di tanamkan dan dilestarikan nilainya dari waktu ke waktu mengingat seiring berkembangnya zaman era globalisasi, banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya mulai dari sekolah dasar hingga menengah ke atas. Banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian pada sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian adanya pembentukan karakter religius diharapkan mampu meminimalisir karakter religius peserta didik yang buruk yang tidak sesuai dengan harapan agama.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hal 24

Dapat dipahami bahwa intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa,raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah memahami makna pendidikan, maka berlanjut memahami makna karakter religius. Secara etimologis, kata karakter religius (Inggris : *character* berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu Charassein yang berarti “to engrave”.³⁷ Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter religius” diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau hudi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter religius juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.³⁹

Selain itu karakter religius juga mempunyai arti:

- 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir.

³⁷ Ryan Kevin & Karen E.Bohlin, *Building Character In Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Lif* (San Fransisco:Jossey Bass,1999) hal 5

³⁸ John N Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1987) Cet XV hal 24

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008), Cet.I hal 6628

- 2) Struktur yang terkait secara relative atau sisi seluruh kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu.
- 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relative telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu didalam mewujudkannya. Bila disimpulkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa karakter religius itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat, dan pembawaan seseorang.⁴⁰

Orang berkarakter religius berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dalam pembentukan karakter religius juga tidak terlepas dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku normal.⁴¹

Penilaian karakter religius seseorang dapat dilihat dalam tiga hal sebagai berikut :

- 1) Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak moral atau budi pekerti.⁴² Kata akhlak, berakar dari kata kholaqa yang berarti menciptakan. Hal ini seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (penciptaan). Kesamaan

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikkan Islam di Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta,2009) hal 132

⁴¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal 72

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) hal 6

akar kata ini mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia).⁴³

Di samping itu, akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khalik (tuhan). Dengan demikian, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, melainkan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, bahkan alam semesta sekalipun⁴⁴

Secara leksikal, akhlak dalam bahasa Inggris disebut *manner* dan *prudent* yang berarti tata cara, tingkah laku dan sikap.⁴⁵

Menurut istilah, akhlak berarti; tingkah laku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa berpikir terlebih dahulu; Akhlak adalah totalitas dan watak, tabiat, bakat, mental yang ijabarkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran; Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Cet. IV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001) hal 1

⁴⁴ Harun Nasution, et al, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan. 1992) hal 98

⁴⁵ Efendi El Hanif, et al., *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2001) hal 481

laku manusia baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungan.⁴⁶

Dalam kaitan tersebut, Hasan Alfat mengemukakan bahwa akhlak adalah;“Daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi”.⁴⁷

Jadi, akhlak adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *al-akhlaq al karimah, al-mahmudah*, atau akhlak mulia. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *al-akhlaq mahmudzah*.

2) Etika

Perkataan etika atau yang lazim disebut etik, berasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Perkataan etika atau yang lazim disebut etik, berasal dari kata

⁴⁶ Abu Baiqani, *Kamus Istilah Agama* (Surabaya: Arkola, 1992) hal 79

⁴⁷ Hasan Alfat, *Akidah Akhlak* (Semarang: Toha Putra, 1994) hal 960

yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.⁴⁸

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing agar mereka senang, tenang, tentram, terlindungi tanpa merugikan kepentingan serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya.

Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

3) Budi pekerti

Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi pekerti adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang

⁴⁸https://googlewebligh.com/?lite_url=https://10menit.wirdpress.com/tugaskuliah/pengertiaetika/&ei=idID&s=1&m=617&host=www.google.co.id&ts=1509422987&sig=ANTVL3Hk3MsGamk9Bu_VhARGECLzyCeg diakses pada tanggal 25 Desember 2021 jam 17.00

baik dan buruk. Berbudi berarti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak, dan perbuatan.⁴⁹

Budi pekerti ialah perilaku kehidupan sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi, maupun berinteraksi antara sesama manusia maupun dengan penciptanya. Budi pekerti yang kita miliki terdiri dari kebiasaan atau perangai, tabiat dan tingkah laku yang lahir disengaja tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.

Budi pekerti ialah hendaknya jiwa seseorang yang telah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yakni perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan jiwa, budi pekerti juga bisa dikatakan sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama dalam pandangan seseorang bagaimana ia bertutur kata dan sikap yang baik terhadap seseorang.

Pengertian lain dari budi pekerti yaitu kehendak yang biasa dilakukan atas segala sifat yang tertanam di dalam hati yang menimbulkan kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan. Dengan demikian

⁴⁹ Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012) hal 11

budi pekerti berpangkal dalam hati jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kegiatan.⁵⁰

Pendidikan karakter religius tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter religius menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

b. Pembentukan Karakter Religius Perspektif Islam

Djahiri menyatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (Konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter religius pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai

⁵⁰ A. Thabrani Rusyan, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT.Intimedia Cipta Nusantara), hal 2

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 31

nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character Building*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter religius harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter religius kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen datau landasan dari pendidikan karakter religius itu tidak lain haruslah agama.⁵²

Berdasarkan sumber diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam Islam, pembentukan karakter religius dianggap sangat penting dan menjadi salah satu tugas keRasulan Nabi Muhammad SAW dan teladan dari sikap Nabi Muhammad dan dengan teladan

⁵² Abdul majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011 hal 61)

dari sikap Nabi Muhammad SAW sendiri. Dan agama merupakan landasan dalam karakter religius itu sendiri.

c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵³

Menurut Nur Kholik dalam bukunya pendidikan Pancasila beliau berpendapat bahwa Pancasila dimaknai sebagai dasar dari segala hukum dimana kedudukan Pancasila menjadikannya sebagai *fundamental norm* Indonesia.⁵⁴

Tujuan pembentukan karakter religius menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek peserta didik.⁵⁵ Melalui pendidikan karakter religius, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bakal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam

⁵³ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal* (Semarang, IAIN Walisongo, 2012) hal 44

⁵⁴ Nur Kholik, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), hal. 1

⁵⁵ *Ibid.*, hal 45

menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis

Secara operasional tujuan pendidikan karakter religius dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter religius memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter religius secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter religius di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁵⁶

⁵⁶ Syarifah Habibah, *Ahlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015, hal 73-87 hal. 76

Konsep, Praktik dan Strategi, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72

Tujuan pendidikan karakter religius adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵⁷ Tujuan pendidikan karakter religius menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter religius, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.⁵⁹

d. Unsur-unsur dalam karakter religius

Berbicara tentang karakter religius sangatlah urgen, karena karakter religius memiliki peranan penting dalam kehidupan ini, karakter religius sebuah cerminan dari individu dan ciri bangsa ini.

Pendidikan karakter religius sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan dikalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter religius pada anak menjadi sorotan penting

⁵⁷ Fakrur rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 44.

⁵⁸ *Ibid.*, hal 45

⁵⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 25.

untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu membentuk karakter religius manusia.

Sumantri menjelaskan beberapa esensi nilai karakter religius yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi, dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstra antara lain sebagai berikut:

Gambar 2.1 Unsur Dalam Pendidikan Karakter Religius

Ideologi	Agama	Budaya
Disiplin	Iman Kepada Allah	Toleransi
Mencintai tanah air	Taat kepada perintah Allah	Baik hati
Demokrasi	Cinta agama	Empati
Mendahulukan kepentingan umum	Patuh pada ajaran agama	Etika
Berani	Berakhlak	Sopan santun
Setia kawan	Berbuat kebajikan	Bahagia
Rasa kebangsaan	Suka menolong	Sehat
Patriotic	Berdoa bertawakal	Dermawan
Warga Negara Produktif	Peduli terhadap sesama	Persahabatan
Martabat/Harga diri	berperikemanusiaan	Pengakuan
Setia/ bela Negara	Adil	Menghormati

Ada lima unsur yang membentuk karakter religius manusia yaitu :

1) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter religius diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang

dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

5) Konsep diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter religius karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.⁶⁰

Selain lima unsur karakter religius diatas, dalam pendidikan nasional juga dibahas tentang indikator dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter religius bangsa ada 18, adapun indikator dalam pendidikan karakter religius yaitu:

1) Religius

⁶⁰ Fatchul, Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167-180.

Merupakan sikap yang patuh pada pelaksanaan ibadah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh

(berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri

Yakni sikap dan prilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8) Demokratis

Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tau

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶¹

e. Strategi dalam pembentukan pendidikan Karakter religius

Proses perkembangan moral bangsa, di samping dipengaruhi moral atau nilai-nilai Islam, juga oleh moral atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari pengembangan budaya kaum muslim di Indonesia dengan jalan mengisi keinginan masyarakat melalui penggalian secara mendalam yang memberikan seleksi terhadap moral yang ada. Artinya, moral yang bersesuaian atau tidak bertentangan dengan Islam dibiarkan terus berkembang,

⁶¹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 133-142.

sementara yang bertentangan disisihkan, diganti dengan moral yang bersesuaian dengan Islam.⁶²

Menurut Hamka berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter religius dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan. Penulis berpendapat bahwasanya, adapun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius siswa adalah:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan secara cermat.
- 2) Mencarikan solusi
- 3) Mengevaluasi hasil solusinya

Dalam mencari solusinya seorang harus berusaha :

- 1) Memecahkan permasalahan dengan diri sendiri, apabila permasalahan sekolah dapat dipecahkan sendiri maka guru berusaha sendiri dengan cara bijaksana dan penuh kesabaran.
- 2) Konsultasi kepada Kepala sekolah, komite, guru lainnya atau teman, apabila kita tidak bisa memecahkan masalah itu sendiri.

Untuk mengutarakan atau melaksanakan pendidikan yang berkarakter religius kepada siswa yang dilakukan adalah :

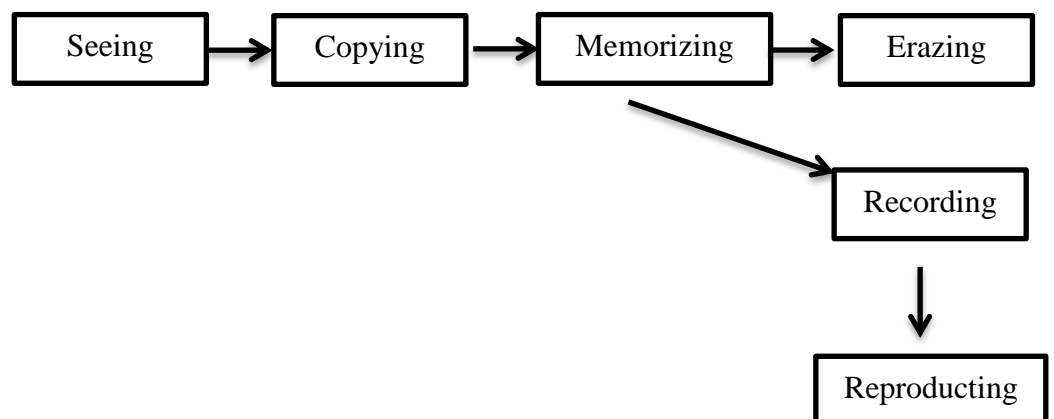
- 1) Memberi tauladan pada pelaksanaannya.
- 2) Membiasakan guru/siswa mengucapkan salam di saat masuk kantor atau kelas.

⁶² Abdullah Dan Safarina, *Etika pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Cet, II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 119

- 3) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir.
 - 4) Bercerita yang menyangkut akhlak baik
 - 5) Membiasakan untuk membaca surat pendek di awal pembelajaran.
 - 6) Membiasakan hidup bersih
 - 7) Membiasakan mengucapkan terimakasih
- f. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Religius

Dalam proses membentuk karakter religius siswa perlu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Karena dalam membentuk karakter religius perlu adanya pembiasaan dalam berperilaku. Berikut gambar yang menunjukkan tahapan proses pembentukan karakter religius siswa.⁶³

Gambar 2.2 Tahap Pendidikan Karakter religius



⁶³ Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,2012) hal 59

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius, siswa cenderung mengawali dari melihat, meniru, mengamati, mengingat, dan menyimpan. Kemudian baru merealisasikan lagi dalam bentuk perilaku. Oleh karena itu, guru sebagai panutan dan teladan hendaknya bersikap sesuai dengan sikap yang diharapkan dapat dihayati oleh siswanya. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa guru juga membiasakan dirinya menjadi uswah atau contoh bagi siswanya. Dan perlu pula dirancang keadaan kelas dan sekolah yang mendukung kegiatan dalam proses pembentukan karakter religius itu sendiri.

g. Urgensi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah jenjang sekolah yang terakhir sebelum peserta didik itu masuk ke dunia yang benar-benar dunianya istilahnya mereka mulai mencari jati diri dan tidak ingin mencoba-coba lagi sesuatu yang mungkin kurang bermanfaat bagi hidupnya.

Ketika sudah memasuki Madrasah Aliyah tentu seorang peserta didik sudah memasuki usia remaja yang bahkan akan dewasa maka banyak kemungkinan dari mereka telah menerima pergaulan dari sisi manapun, sebelum mereka terjun kedalam kehidupan yang sebenarnya akan mendidiknya maka pada kesempatan yang bagus ini yaitu ketika di Madrasah Aliyah maka sangat perludi terapkan pendidikan karakter religius.

Tujuannya ialah agar peserta didik itu nantinya tidak akan bingung menghadapi tantangan zaman yang terus menggerus moralitas. Maka, sangat penting sekali jika mulai usia dini peserta didik itu dibekali pendidikan karakter religius yang nantinya akan menunjang jalan karirnya.

3. Kajian Tentang Karakter Religius

a. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Islam

Karakter religius mengacu pada keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik). Karakter religius identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat.⁶⁴

Keberuntungan tersebut merupakan imbas dari dua hal penting, yakni: pertama, akhlak yang implementasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap, dan kedua, kesesuaian di antara keduanya kemudian diwujudkan secara oheren dalam kehidupan sehari-hari, baik kaitannya seseorang itu sebagai hamba Tuhan maupun bagian dari lingkungan sosial. Inilah esensi yang disebut akhlakul karimah. Suatu bangsa dikatakan maju bukan karena lamanya merdeka atau banyaknya penduduk dan kekayaan alam, namun karena karakter religius bangsa tersebut.

⁶⁴ Rina Rahmawati, *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Dalam jurnal Ta'dibuna Vol. 10, No. 4, Desember 2021 hal 539

Untuk menunjang hal tersebut sudah seyogyanya karakter religius manusia diiringi dengan sifat religius. Hal itu adalah salah satu nilai pendidikan karakter religius, sebagaimana penegasan dari kemendiknas dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Fathurrohman bahwa, karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran, damai dan tentram dengan orang yang memeluk agama lain serta bertoleransi terhadap peribadahan agama lain.

Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid mengemukakan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: pertama, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, kedua, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan ketiga, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan.⁶⁵

Banyak dijumpai di dalam Alquran yang menerangkan bagaimana Allah menggambarkan pribadi dengan karakter religius dalam konteks individu dan sosial. Misalnya bagaimana seseorang dengan karakter religius memperlihatkan kematangan psikologis sebagaimana ditegaskan dalam Alquran Surat Al-'Imran ayat 134:

⁶⁵ *Ibid.*, hal 539

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan suasana religius bisa dilakukan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam Taqiyudin et al bagi peserta didik perlu dibangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang berpijak kepada nilai ketuhanan dan mengamalkan ajaran agamanya tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, peran Guru PAI adalah mengimplementasikan pembelajaran yang mengupayakan internalisasi karakter religius itu, oleh karena sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah. Muhammad dalam Wahyuni dan Purnama merekomendasikan adanya integrasi nilai agama ke hati sanubari peserta didik sehingga dalam setiap aktivitas mereka selalu terkoneksi kepada Allah. Maka dari itu, seluruh stakeholders

di sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan berperan serta bertanggung jawab sehingga tercipta suasana religius di sekolah.

b. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Psikologi

Pembahasan mengenai religius dalam pandangan psikologi terus berkembang sampai saat ini. Psikolog Edwin Diller Starbuck melakukan penelitian eksperimen kualitatif terhadap keberadaan agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan religius atau agama merupakan suatu bentuk kepercayaan seseorang akan sesuatu dan berkembang karena dipengaruhi oleh perkembangan pikiran dan mental, perasaan, moral, sosial, dan pandangan seseorang itu terhadap peribadahan. Hasil penelitian Starbuck merupakan pioner yang kemudian diikuti dan dikaji kembali beberapa peneliti lain.⁶⁶

Leuba misalnya menyebutkan agama ada sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Sementara Stark dan Glock mengungkapkan bahwa komitmen religius seseorang amat beragam dan mengisi beberapa substansi meliputi aspek keyakinan, pengetahuan, penerapan langsung (praktik), perasaan serta konsekuensinya. Hasil kajian keduanya menyimpulkan bahwa komitmen beragama melibatkan unsur psikologis manusia. Pendapat serupa diungkapkan oleh Pargament bahwa agama merupakan suatu sistem organisasi, ritualisasi, dan ideologis.

⁶⁶ *Ibid.*, hal 540

Penelitian lain juga dilakukan oleh Allport dan Ross yang mengidentifikasi dua dimensi dasar motivasi seseorang terhadap keberadaan agama, yaitu ekstrinsik (agama memberikan kepercayaan kenyamanan dalam keselamatan hidup) dan intrinsik (menginternalisasi keyakinan secara keseluruhan).⁶⁷

c. Karakter Religius dalam Sudut Pandang Sosiologi

Uraian setelah karakter religius, nampak didominasi karakter religius yang implementasinya berdimensi kehidupan sosial. Hal tersebut berimplikasi bahwa membahas mengenai karakter religius tidak hanya dikaji dari segi ilmu agama saja, melainkan dikaji pula melalui disiplin ilmu sosiologi.

Sosiologi makna dasarnya merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat (Sapsuha, 2016). Objek material sosiologi adalah kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia, sementara objek formalnya adalah makhluk sosial atau masyarakat.

Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya terwujud dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi, maka, upaya pewarisan nilai sangat diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, nilai, dan pendidikan karakter religius sangat

⁶⁷ *Ibid.*, hal 541

berkaitan, termasuk di antaranya religius. Pendidikan karakter religius mempunyai tiga matra yang menjadi dasar tindakan penting seseorang dalam bertindak, yakni individu, sosial, dan moral (Albertus. Putri & Satria). Dalam meningkatkan tingkat religiusitas, seseorang tidak hanya cukup memiliki pengamalan keagamaan yang bersifat ritual saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi matra hubungan dengan Tuhan semata, melainkan diperlukan juga pengimplementasian matra hubungan antara sesama manusia untuk mencapai tingkat ketakwaan yang sempurna.

Berdasar uraian-uraian tersebut, kajian sosiologis tentang karakter religius ini merupakan sebuah keniscayaan. Karakter religius dalam perspektif sosiologis adalah memperdalam nilai agama yang dianut dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Allah Swt, merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, serta mampu memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman, sehingga mampu menghantarkan masyarakat kepada kondisi yang kondusif dan dinamis.

Apabila karakter religius dapat diwariskan secara beruntun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara baik, maka bangunan tingkah laku yang sesuai akan tercipta. Ketika bangunan

tingkah laku tersebut terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh M. Sofyan al-Nashr (053111243) di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid”, yang membahas tentang Islam yang sangat mendukung pendidikan karakter religius, ia menjadi inspirasi dan motivasi bagi berjalannya pembangunan bangsa yang berideologi Pancasila melalui pendidikan, bukannya berperan sebagai ideologi tandingan yang bersifat disintegratif. Pendidikan yang selama ini mengedepankan sisi kognisi belaka harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan ketrampilan, hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pondok pesantren sebagai representasi untuk menanamkan pendidikan karakter religius dengan kearifan lokal.
2. Skripsi yang disusun oleh Wildan Fatkhul Muin (063111019), Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Seni Teater (Studi pada Kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) Madrasah Aliyah Negeri Kendal)”. Menjelaskan bahwa penelitian tersebut

menunjukkan pendidikan karakter religius melalui seni teater dengan tiga tahap yaitu memberikan teori tentang teater dan manfaatnya bagi kehidupan yang menitikberatkan pada pendidikan karakter religius siswa, latihan dasar yang dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya latihan olah vokal, olah gerak, olah rasa, dan latihan naskah, pendidikan karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mts Al-Huda Kedungwaru Tulungagung” Fokus dan hasil penelitian ini adalah yaitu (1) Pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa. (2) Pembiasaan pembacaan Al-Qur’an setiap kali dimulai pembelajaran. (3) Pembacaan Sholawat Guna Meningkatkan karakter religius di MTs Al – Huda Kedungwaru Tulungagung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nursada Muqorrobin pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bagaimanan strategi guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan pribadi di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. (2) Bagaimana strategi guru aqidah akhlak

dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan di MTs Al Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Himmatul Chusna pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Untuk Pembentukan karakter religius melalui program ekstrakurikuler Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung” . Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan bersikap saja’ah siswa di Ma At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. (2) Bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan bersikap iffah siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. (3) Bagaimana strategi guru aqidah akhlak untuk meningkatkan bersikap shiddiq siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung
6. Penelitian yang dilakukan oleh Oka Arisanti pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan karakter religius Peserta didik Di Ma At Thohiriyah Ngantru Tulungagung”’, Fokus dan hasil penelittian ini adalah (1) Apa saja karakter religius yang dominan di MA At Thohiriyah Ngantru Tulungagung. (2) Bagaimana langkah-langkah guru dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. (3) Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik di MA At Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Anwar pada tahun 2019 dengan judul, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Al Karimah Siswa Di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo”, Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa kepada Allah SWT di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo, (2) Bagaimana Strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa kepada sesama manusia di MTs Syafi’iyah Besuk karakter religius al karimah siswa kepada lingkungan di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang sudah peneliti kaji, sebagai bahan pertimbangan penelitian.

Gambar 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Sofyan al-Nashr (053111243) “Strategi Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pembahasan tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program sekolah yang ada	Pada penelitian terdahulu ini secara umum membahas pembentukan karakter religius melalui kearifan lokal sekolah dengan mengangkat pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, sedangkan penelitian penulis saat ini meneliti strategi guru dalam pembentukan karakter melalui program sekolah yaitu Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah
2	Wildan Fatkhul Muin (063111019) “Pendidikan Karakter Religius Melalui Seni Teater (Studi pada Kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) Madrasah Aliyah Negeri Kendal	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas pendidikan karakter religius dengan menggunakan objek penelitian dari program sekolah itu	Pada penelitian terdahulu ini secara umum hanya membahas mengenai pendidikan karakter religiusnya saja tidak menyeluruh dengan cara pembentukannya serta

		sendiri	yag dituju ialah sebuah kesenian bukan program keagamaan , sedangkan penelitan penulis lebih spesifik ada cara pembentukan karakter religiusnya dan lebih merujuk pada program keagamaannya
3.	Eko Prasetyo pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mts Al-Huda Kedungwaru Tulungagung”	Sama-sama membahas mengenai strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menggunakan kegiatan atau program yang berbasis keagamaan	Pada penelitian terdahulu ini penulis meneliti pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tentu kegiatan keagamaannya banyak akan tetapi penulis lebih spesifik lagi yaitu kegiatan keagamaan yang bernamana program SKUA
4.	M. Nursada Muqorrobin pada tahun 2016 dengan judul “ Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik	Penelitian terdahulu ini lebih umum bahasanya dikarenakan hanya meneliti strategi umumnya saja tidak menjurus pada pembentukan karakter religius dengan suatu program, sedangkan peneliti penulis lebih membahas pada pembentukan karakter religius melalui sebuah program unggulan yang ada di sekolah tersebut
5.	Himmatul Chusna pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Untuk Pembentukan Karakter Religius melalui Program Ekstrakurikuler Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik	Pada penelitian terdahulu ini penulis meneliti mengenai startegi guru aqidah Akhlak kemudian dengan programnya ekstrakurikuler, bisa diketahui jika ekstrakurikuler sekolah tentu banyak jadi tentunya peneliti menelitinya lebih global dan banyak objeknya, namun jika penelitian penulis saat ini meneliti semua guru yang terlibat dalam

			pembentukan karakter religius melalui program SKUA ini jadi lebih terspesifikan
6.	Oka Arisanti pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Di Ma At Thohiriyah Ngantru Tulungagung”	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik	Penelitian terdahulu ini lebih umum bahasanya dikarenakan hanya meneliti strategi umumnya saja tidak menjurus pada pembentukan karakter religius dengan suatu program, sedangkan peneliti penulis lebih membahas pada pembentukan karakter religius melalui sebuah program unggulan yang ada di sekolah tersebut
7.	Zainal Anwar pada tahun 2019 dengan judul, “Strategi Guaru Dalam Pembentukan Karakter Religius Al Karimah Siswa Di MTs Syafi’iyah Besuk Probolinggo”	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik	Penelitian terdahulu ini lebih umum bahasanya dikarenakan hanya meneliti strategi umumnya saja tidak menjurus pada pembentukan karakter religius dengan suatu program, sedangkan peneliti penulis lebih membahas pada pembentukan karakter religius melalui sebuah program unggulan yang ada di sekolah tersebut

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”.⁶⁸ Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 49

Menurut Harmon dalam Moleong (2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Moleong 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn dan Mannion dalam Mackenzie dan Knipe (2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian.

Seorang pendidik ialah elemen penting yang tak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa. Banyak strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter religius, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam kelas, , guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai sehingga materi yang disampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik.

Banyak sekali cara dalam merencanakan, melaksanakan hingga evaluasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan religiusitas siswa. strategistrategi tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik harus selalu didukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran disekolah dan dapat melekat pada jiwa siswa sehingga siswa mampu mengamalkannya dimanapun dia berada.

Gambar 2.3 Tabel Paradigma Penelitian

